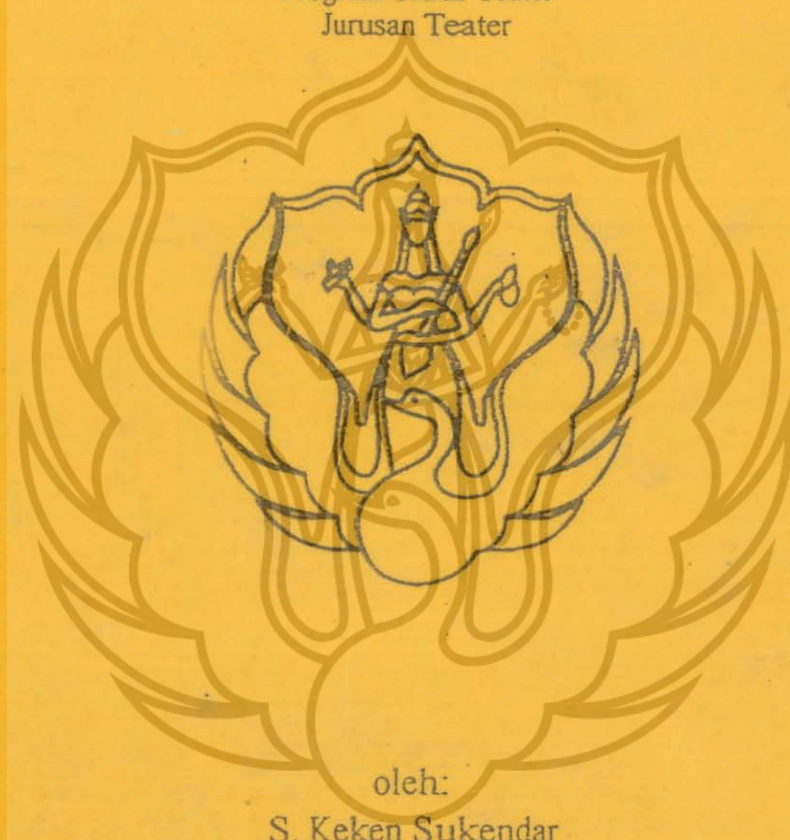


# KONSEP TEATER *MIM IN THE STREET* DI YOGYAKARTA

Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Teater  
Jurusan Teater



oleh:

S. Keken Sukendar

0310437014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

2008

# KONSEP TEATER *MIM IN THE STREET* DI YOGYAKARTA

Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Teater  
Jurusan Teater



oleh:

S. Keken Sukendar  
0310437014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2008

**KONSEP TEATER *MIM IN THE STREET*  
DI YOGYAKARTA**



**Diajukan oleh :  
S Keken Sukendar  
0310437014**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Program Studi Teater  
Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S-1  
Minat Utama Dramaturgi**

**Kepada  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Januari, 2008**

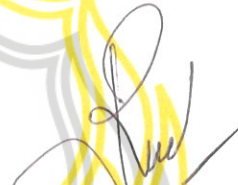
**SKRIPSI**  
**KONSEP TEATER MIM IN THE STREET**  
**DI YOGYAKARTA**

Oleh:  
S. Keken Sukendar  
0310437014  
telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 25 Januari 2008  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



**Drs. Nur Iswantara, M. Hum.**  
Ketua Tim Penguji/Pembimbing Utama



**Dra. Trisno Tri Susilowati, S.Sn.**  
Penguji Ahli



**Nanang Arizona, S.Sn.**  
Pembimbing Kedua



**Purwanto, S.Sn.**  
Penguji Anggota

Yogyakarta, ..... 2008

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



  
**Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed. Ph.D.**

NIP. 130 909 903

Tujuan Bukan Utama, Yang Utama Adalah Prosesnya.....



Persembahan Untuk Kedua Orang tua Dan Sahabatku:

Bunda Suwarlin

Dan

Bapak Sugiardjo

## RINGKASAN

Skripsi ini memaparkan konsep teater *Mim In The Street* di Jogjakarta dengan Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza sebagai objek penulisan. Konsep ini sangat menarik untuk dikaji karena *Mim In The Street* adalah pertunjukan pantomim yang dilakukan di jalanan. Jalanan dijadikan sebagai media panggung untuk berekspresi. *Mim In The Street* kedua pantomimer ini mempunyai karakter yang berbeda, terutama pada misi karyanya yang disampaikan kepada masyarakat umum memyampaikan pesan sosial dan sebagai hiburan.

Penelitian ini adalah mnggunakan metode deskriptif dengan tiga tahap, yaitu tahap kedua pengumpulan data dengan cara wawancara dan studi pustaka. Kemudian tahap analisis data. Terakhir yaitu tahap penyusunan laporan. Hasil dari penenlitian ini adalah penulis mengetahui secara detail konsep *Mim In The Street* yang dilakukan Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza.

Konsep *Mim In The Street* ini merupakan penemuan bentuk baru pada perkembangan pantomim di Indonesia khususnya di Yogyakarta.

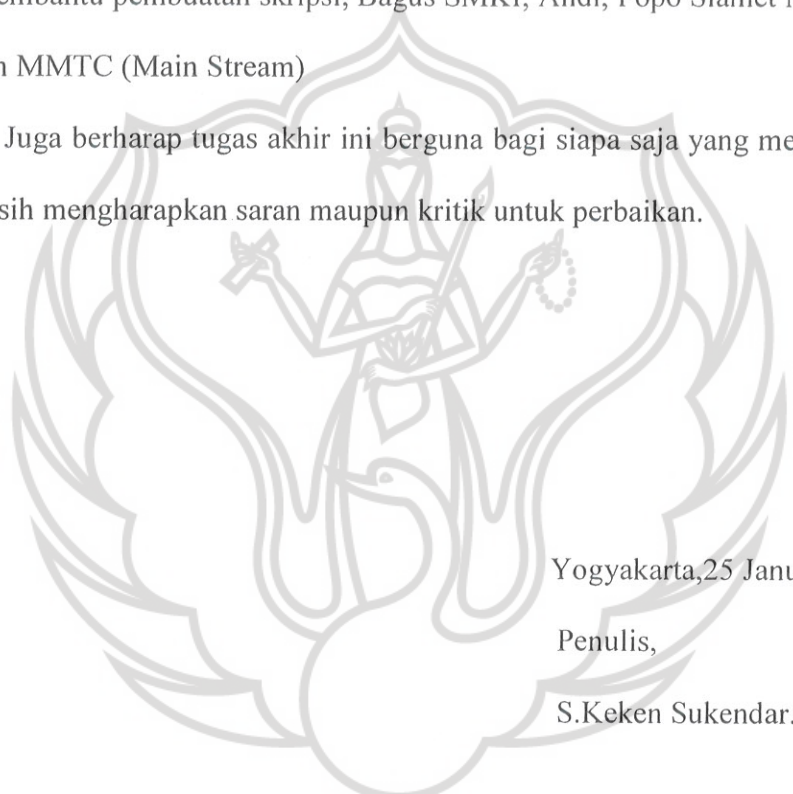
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT dengan sifat Rahman dan Rahimnya telah menganugerahkan kekuatan kesabaran dan keselamatan kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Konsep Teater *Mim In The Street* di jalanan dan mengkaji karya Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza. Shalawat dan salam kami haturkan untukmu junjungan nabi besar Muhammad SAW. Penulis juga berterima kasih kepada :

1. Bunda tersayang Suwarlin dan Bapak Sugiardjo yang telah tulus ikhlas membesarkan dan selalu berdoa untuk keberhasilan penulis;
2. Drs.Nur Iswantara M. Hum selaku Ketua Jurusan Teater, Dosen wali, Ketua tim penguji dan pembimbing Utama, Nanang Arisona selaku pembimbing pemandamping, Dra. Trisno Susilowati selaku penguji ahli.
3. Staf Dosen jurusan teater ISI Yogyakarta, Bpk Judojono S.Sn (alm), Rukman Rosadi S.Sn, Drs.Nur Sahid M.Hum, J Catur Wibono S.Sn, Drs Untung Tribudianto, Drs Chairul Anwar M.Hum, Drs Sumpeno, Drs Agus Prasetiya, Purwanto S.Sn, Wahid Nurcahyo S.Sn, Dra Srimurtiningsih M.Hum (Alm), Dra Hj Yudi Aryani M.A, Dra Hirwan Kuardani M.Hum, Arinta S.Sn, Dra Sari F Naingolan, Farid Satoto S.Sn) beserta seluruh karyawan ( Lik Edi, Lik Wandu, Lik Saronu, pak Margono, pak Musiran, Lik Jadun, pak Hartono)
4. Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza yang bersedia meluangkan waktu untuk menjadi nara sumber dan sebagai objek penelitian.

5. Aprilia Arum Damayanti S.Sos,Soulmate yang memeberikan motivasi terbesar bagi penulis.
6. Mas Woko,Mantri dan Ana adikku yang memberikan dukungan moral bagi penulis.
7. Bob Yande yang tulus ikhlas membantu pembuatan skripsi.Bob Yande yang tulus ikhlas membantu pembuatan skripsi, Bagus SMKI, Andi, Popo Slamet Man, kawan – kawan MMTC (Main Stream)

Penulis Juga berharap tugas akhir ini berguna bagi siapa saja yang membutuhkan dan penulis masih mengharapkan saran maupun kritik untuk perbaikan.



Yogyakarta,25 Januari 2008

Penulis,

S.Keken Sukendar.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
RINGKASAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
PERYANTAAAN .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Landasan Teori.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian .....	7
F. .Tinjauan Pustaka.....	9
G. Sistematika Penyajian .....	11

## BAB II PERKEMBANGAN KREATIVITAS PANTOMIM

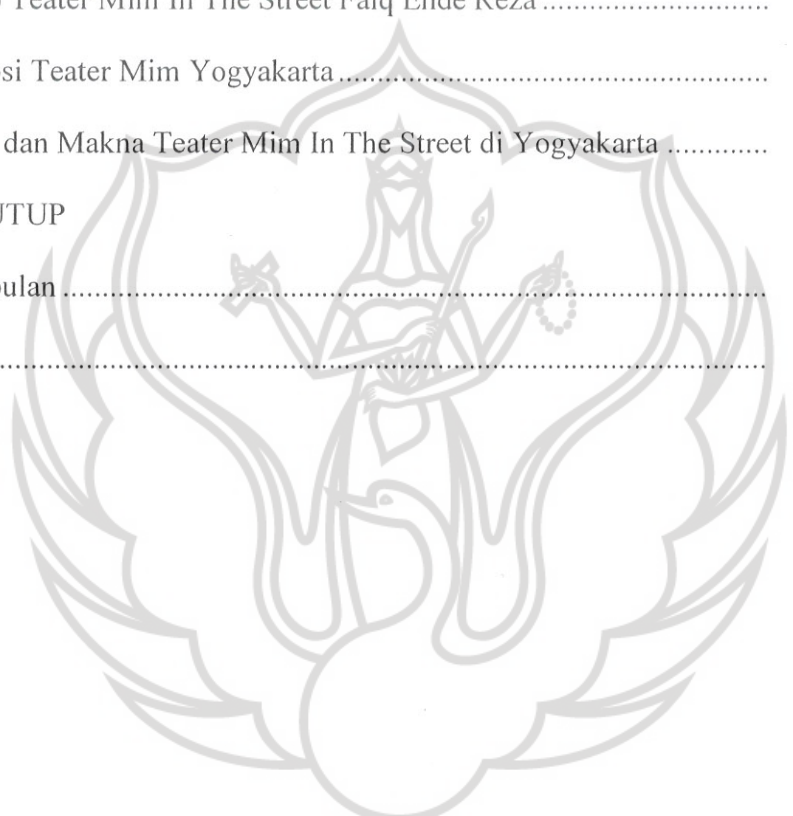
A. Perkembangan Pantomim Di Indonesia.....	12
B. Perkembangan Pantomim Di Yogyakarta .....	19
C. Keativitas Jemek dan Reza Di GAPY .....	25

## BAB III KONSEP TEATER MIM IN THE STREET DI YOGYAKARTA

A. Konsep Teater Mim In The Street Jemek Supardi.....	30
B. Konsep Teater Mim In The Street Faiq Ende Reza .....	49
C. Konsepsi Teater Mim Yogyakarta .....	62
D. Bentuk dan Makna Teater Mim In The Street di Yogyakarta .....	65

## BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	78



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Mim In The Street Badut-Badut Republik.....	39
Gambar 2 Mim In The Street Yogya-Jakarta.Jemek Supardi mengukur Monas.....	41
Gambar 3 Mim In The Street Yogya-Jakarta.Jemek berdialog dengan penumpang.....	43
Gambar 4 Mim In The Street Eksodos.Sepuluh pantomimer keliling kota menggunakan ambulan.....	45
Gambar 5 Mim In The Street Eksodos.Sepuluh pantomimer ketika memasuki ambulan	44
Gambar 6 Mim In The Street <i>Eksodos</i> .Pantomimer melakukan aksi di jalan.....	47
Gambar 7 Mim In The Street Boulevard UGM 2004,melakukan pantomim berinreksi dengan penonton.....	56
Gambar 8 Mim In The Street Boulevard UGM,adegan pantomim ketika menjahit perut sang ibu.....	57
Gambar 9 Mim In The Street <i>Kepatihan</i> .suara musik yang di hasilkan dari suara mulut.	59
Gambar 10 Mim In The Street <i>Jl Solo</i> 2006,adegan ketika si mimer menarik uang dari penonton.....	60
Gambar 11 Sistem Tanda pada kendaraan forklip sebagai sarana panggung bergerak, 1998.....	68
Gambar 12 Sistem tanda pada Mim In The Street Yogya – Jakarta. Gerbong kereta api sebagai tempat pertunjukan.1998.....	68
Gambar 13 Sistem tanda pada panggung <i>Eksodos</i> .2000.....	70
Gambar 14 Kostum Mim In The Street, kostum karakter lucu.....	71

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Januari 2008

Penulis

S. Keken Sukendar

# BABI

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Pantomim adalah seni pertunjukan yang diungkapkan melalui ciri – ciri dasarnya yakni ketika orang melakukan gerak isyarat atau secara umum berbahasa bisu<sup>1</sup> Aristoteles dalam risalahnya *poetics* memberikan pengertian pantomim dengan ciri – ciri dasarnya lahir dari aktivitas manusia karena gerak menirukan (imitation ) yang gerakannya hadir sebagai bahasa isyarat.<sup>2</sup>

Pantomim merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang menghadirkan sebuah ungkapan perasaan dan laku jasmani dengan teknik pemeranan menyatukan secara proporsional segala peralatan pemerannya. Dalam buku yang berjudul *Menjadi Aktor* karya Suyatna Anirun mengatakan bahwa,

“Teknik pemeranan merupakan unsur yang penting bagi seorang aktor, karena dalam menjalankan tugasnya ia harus tampil mahir menggunakan peralatan – peralatan yang membantunya untuk menciptakan watak – watak yang dapat dimengerti dan diterima oleh penonton.”<sup>3</sup>

Pantomim adalah seni menyatakan ide tanpa media kata. Hal ini merupakan tahapan paling awal dalam kaitannya dengan latihan drama, demikian tulis Ommaney. Menurut *American Collage Dictionary*, pantomim adalah suatu pertunjukan dimana para pemain mengekspresikan dirinya melalui bahasa

<sup>1</sup> Charles Aubert, *The Art of Pantomim*, Benyamin Blom Inc, New York, 1970, hal 3.

<sup>2</sup> Richard Levin, *Tragedy Plays Theory, and Criticism*, Harcourt, Javanovic Inc, New York, 1960, hal. 131- 132.

<sup>3</sup> Suyatna Anirun, 1998, *Menjadi Aktor*, PT Rekamedia Multiprakarsa, Bandung, hal. 181.

isyarat.<sup>4</sup> Jadi pantomim ialah seni pertunjukan yang memaparkan kisah berdasarkan bahasa isyarat, tanpa kata dengan mengandalkan bahasa tubuh.

Bakdi Soemanto menjelaskan pengertian pantomim secara etimologis yang artinya “serba isyarat” maka pertunjukkan pantomim yang dikenal sampai sekarang ini adalah sebuah pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal.<sup>5</sup> Berbeda dengan drama atau teater yang menggunakan kata – kata dalam dalam pementasan, pantomim adalah seni pertunjukkan yang berkomunikasi tidak dengan kata – kata tetapi dengan bahasa tubuh. Nur Iswantara mengemukakan sebagai berikut.

“Seni pertunjukan yang menggunakan bahasa kata sebagai alat komunikasi biasa disebut teater atau drama. Sedangkan seni pertunjukan yang menggunakan bahasa tubuh sebagai alat komunikasi disebut pantomime, sehingga pantomim berkomunikasi lewat bahasa isyarat.”<sup>6</sup>

Berdasarkan sejumlah pendapat tentang pantomim di atas, dapat dipahami bahwa pantomim merupakan tahapan paling awal dalam kaitannya dengan latihan drama. Seperti yang dikemukakan A. Adjib Hamzah dalam bukunya *Pengantar Bermain Drama*, pantomim adalah sesuatu yang sangat diperlukan aktor<sup>7</sup>

Beberapa pengertian pantomim tersebut di atas dapat untuk memahami bahwa pantomim sebagai ilmu yang harus dilakukan oleh aktor. Sisi lain, pantomim dapat dipahami sebagai seni pertunjukan yang berdiri sendiri.

---

<sup>4</sup> A Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, CV, Bandung, 1985, hal. 51 – 52.

<sup>5</sup> Bakdi Soemanto ( FS – UGM ), *Pantomim dan Kita*, makalah *Diskusi Kehidupan Pantomim* di Yogyakarta, TBY, 1992, hal. 1.

<sup>6</sup> Jayadi, “ Pantomim Masih Mencari Eksistensi “, *KedaulataRakyat*, Sabtu 10 Juni 2000 Yogyakarta.

<sup>7</sup> A. Adjib Hamzah, 1985, *Pengantar Bermain Drama*, CV Rosda, Bandung, hal . 51.

Penelitian ini lebih menekankan karya pantomim Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza, keduanya adalah sosok pantomimer yang memiliki kesamaan, menggunakan media pantomim sebagai media ekspresi yang dilakukan di jalanan atau disebut *Mim In The Street*. Dengan demikian tentunya keduanya tentu memiliki konsep karya yang berbeda. Untuk itu nantinya akan didapatkan deskripsi konsep *Mim In The Street* secara memadai.

Pantomim mulai dikenal sejak jaman Mesir Kuno dan di India, kemudian dalam perkembangannya menyebar ke Yunani. Pada Encyclopedia Britanica dituliskan bahwa pantomim sebagai seni yang mengandalkan bahasa tubuh dan kebisuan ini berada di Yunani sejak tahun 600 sebelum masehi.<sup>8</sup>

Pada abad ke - 20, pantomim tumbuh dengan subur. Di Perancis tokoh pantomim yang terkenal, Georges Wague ( 1875 - 1965 ), dia merupakan pembaharu pantomim, khususnya mengenai *silent, gesture* dan pemanggungan. Selain Georges di Prancis dikenali juga tokoh mime seperti Colleta, Max Linder, Decraux, Barrault dan Serger Lifar. Grock dan Rudolf Laban dikenali sebagai tokoh Eropa, Amerika terkenal dengan tokoh pantomimnya seperti Charlie Chaplin ( 1898 - 1977 ), Buster Keaton ( 1895 - 1966 ), Harold Lloyd ( 1890 - 1965 ) dan Oliver Hardy ( 1892 - 1957 ). Di abad ini muncul pantomim dengan gaya kontemporer, seperti di Perancis dengan tokohnya seperti Marcell Marceau, Jacques Lecog, Jacques Tati, Pinok and Matho serta Pradel.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nur Iswantara, dalam " *Gerak Pantomim, Gerak Perkembangan DiLihat dari Dua Kota di Indonesia*", Nur Sahid ( ed ), 2000, *Interkulturalisme dalam Teater*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, hal. 157.

<sup>9</sup> Bari Rolfe, *Mimes on Miming*, Millington, London, 1981, hal. 75.

Pantomim dalam abad 20 sudah menjadi profesi seni tersendiri, bahkan melahirkan banyak pantomimer handal. Bahkan tahun 1980-an berbagai pantomimer dari belahan barat datang ke Indonesia untuk menggelar karyanya, seperti Rijn (Belanda), David Glass (Inggris), Sladek (Jerman), Marcell Marceu, Pinok dan Matho, Pradel (Perancis) dan Entrace Theatre Mime (Austria) dan lain sebagainya. Untuk itu pantomim di Indonesia cukup mendapat perhatian dari seniman, masyarakat dan pemerintah. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan seni pantomim di Indonesia. Pada dekade 1970-an mulai bermunculan aktivitas pantomim di Indonesia.

Di Yogyakarta, sekitar tahun 1970 sampai dengan 1977, tokoh drama dari Bengkel Teater, yakni Moortri Purnomo memperkenalkan pantomim lewat *gerak Indah*. Tokoh pantomim selain Moortri adalah Azwar AN, Wisnu Wardhana dan Merit Hendra. Sesudah generasi 70-an muncul pantomimer berbakat dari Yogyakarta, yaitu Jemek Supardi dan Dedi Ratmoyo yang memiliki ciri khas<sup>10</sup>. Tahun 1993 muncul pantomimer – pantomimer lainnya yang tergabung dalam GAPY (Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta).

Jemek supardi dikenal sebagai pantomimer terutama di kota budaya Yogyakarta, bahkan ia sering dijuluki si manusia langka “Pantomimer Sejati”. Selain aktif berpantomim tunggal ia juga merealisasikan kencintaannya pada seni pantomim dengan mendirikan wadah pantomim Yogyakarta bersama Deddy Ratmoyo, Nur Iswantara, Faig Ende Reza wadah tersebut dinamakan GAPY.

---

<sup>10</sup> Nur Iswantara, Dekade 80, Zaman Emas Pantomim Yogya, Yogyakarta, *Minggu Pagi*, No. 51 th. Ke – 49 Minggu Ketiga Maret 1996.



Jemek Supardi memang sangat konsisten menekuni dunia pantomim, terbukti karya – karyanya mulai dekade 1970-an sampai sekarang masih eksis dan tetap berkarya. Dengan proses kreatif dan ide yang brilian dan orisinal, dibantu penguasaan tubuh serta ekspresi yang kuat Jemek Supardi menghasilkan karya – karya hebat. Karya – karya pantomim *In The Street* diantaranya *Badut – Bachut Republik* (1998), *Pantomim Jogja – Jakarta* (1998) dan *Eksodos* (2000).

Faiq Ende Reza memiliki karya – karya pantomim *In The Street* diantaranya *Boulevard UGM* (2004), *Kepatihan* (2005), *JL. Solo* (2006). Kedua seniman ini memang tergolong kategori seniman yang produktif terbukti mereka hampir setiap tahun berkarya, Karya yang berawal dari ide kreatif di wujudkan dalam bentuk karya pantomim. Secara umum, kedua seniman pantomim ini memiliki loyalitas dan produktifitas dalam mencipta. Keduanya merupakan seniman pantomim.

Karya – karya kedua seniman ini tergolong unik dan kreatif terbukti dalam setiap pementasan tidak terjebak pada sebuah panggung sebagai media tempat pentas, bahkan jalan dijadikan tempat berkreasi teater *Mim In The Street*.

Berangkat dari paparan di atas, kedua pantomimer yakni Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza adalah dua sosok pantomimer Yogyakarta yang menempatkan pantomim sebagai media ekspresi. Keduanya mensosialisasikan karya pantomim di jalan atau teater *Mim In The Street*.

Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza adalah seniman pantomim yang menjadi objek penelitian, terutama berkaitan dengan karya-karyanya di jalan. Dengan demikian secara konkrit penelitian yang berjudul *Konsep Teater Mim In*

*The Street* di Yogyakarta dalam studi kasus karya Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza bermanfaat bagi kalangan akademisi maupun pembaca umum.

#### **B. Rumusan Masalah.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana *Konsep Teater Mim In the Street* Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza di Yogyakarta ?

#### **C. Landasan Teori.**

Penelitian ini menggunakan landasan teori studi perbandingan menurut Wortman, seperti yang dikutip dan dituliskan kembali oleh Soeprapto Soedjono dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta No. IV/04-Oktober 1994 dengan judul tulisannya “ Fenomena Bentuk Estetika Dalam Studi Perbandingan Seni “. tulisan tersebut menjabarkan kajian perbandingan.

Studi perbandingan diarahkan pada karya – karya seni yang ada. Masing – masing karya diperbandingkan, Adapun kesimpulannya dapat ditarik dapat diasumsikan adanya keterkaitan yang tercermin dalam temuan – temuan persamaan maupun perbedaan diantara konsep seni yang diperbandingkan. Teori ini sangat membantu peneliti dalam melakukan studi perbandingan terhadap objek.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep teater *Mim In The Street* yang dilakukan Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza.

1. Mengetahui konsep teater *Mim In The Street* yang dilakukan Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 jurusan Teater kompetensi Dramaturgi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### **E. Metode Penelitian.**

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis. Metode penelitian ini mengungkap peristiwa secara faktual, menerangkan objek yang dipelajari sebagaimana adanya dan memberikan gambaran subyektif mengenai keadaan objek yang diteliti. Seperti yang dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks yang selanjutnya memberikan Eksplanasi (kejelasan)<sup>11</sup>

Untuk mendapatkan fakta yang akurat maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### **1. Studi Pustaka**

Teknik ini digunakan dengan cara mengumpulkan data melalui beberapa pustaka yang berkaitan dengan permasalahan, buku – buku, artikel – artikel tercetak, makalah, dokumentasi rekaman video karya teater *Mim In The Street*, dokumen foto, booklet dan pamflet. Seorang peneliti harus mengumpulkan data – data sebanyak – banyaknya yang berguna untuk proses penelitian. Harus dipelajari dengan cermat dan menelaah serta mengidentifikasi hal – hal yang telah ada untuk

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmanadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hal.60. ( cetakan kedua ).

menelaah serta mengidentifikasi hal – hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Teknik ini selain untuk mencari data yang mendukung penelitian, juga berguna untuk mengetahui apakah bahan yang diteliti sudah pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain atau belum. Walaupun sudah ada yang meneliti terkadang dengan membaca bahan pustaka, penulis akan menemukan hal baru yang bisa dipakai sebagai bahan pengganti sebelumnya.

## 2. Wawancara

Metode pengumpulan data wawancara berdasarkan daftar pertanyaan sudah disiapkan sebelumnya secara berurut guna mendapat keterangan dari responden secara lisan dengan bertatap muka. Metode ini merupakan pengumpulan data untuk melengkapi data yang tidak bisa didapat dalam teknik deskriptif. Penulis akan melakukan wawancara guna memperoleh keterangan yang benar dan untuk menambah referensi yang penulis tidak temukan dalam data yang tertulis.

## 3. Analisis Data

Data yang sudah didapat dianalisis secara deskriptif dengan sistem data kualitatif, sehingga hasilnya berupa kalimat atau uraian yang didasarkan pada kesesuain isinya.

#### 4. Observasi

Observasi mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sudah berlangsung dengan membuat deskripsi berkenaan dengan bahan yang akan di kaji, sehingga menambah data yang lebih akurat.

#### 5. Tahap Penulisan Laporan Skripsi

Pada tahap ini seluruh hasil analisis dikemukakan dalam bentuk tulisan yang penjabarannya secara sistematis sebagaimana digariskan untuk penulisan sebuah skripsi.

### **F. Tinjauan Pustaka**

Penulis mengambil referensi dari tiga skripsi sebelumnya yang juga membahas pantomim. Tiga buah skripsi itu berjudul *Teknik Pantomim Seno Utoyo dan Jemek Supardi* oleh Budi Nova Restu Tahun 1998, *Teknik pemeranan Moortri Poernomo dalam pantomim Roro Mendut* oleh Vivi Nianingsih tahun 2002, dan *Proses Kreatif Didi Petet dalam penyutradaraan Kaki – Kaki Tangan* oleh Bakti Setyani. Teori sangat diperlukan dalam penelitian, sebab teori adalah perangkat yang digunakan menelaah objek yang diteliti. Dengan menggunakan literatur ilmiah sebagai tinjauan pustaka dan referensi, diharapkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula.

Penulis juga mengambil referensi lain dari tulisan Nur Iswantara dalam bukunya *Wajah Pantomim Indonesia* yang diterbitkan Media Kreatifa tahun 2007 mengutarakan tentang sejarah pantomim dunia, Indonesia khususnya di dua kota yaitu Jakarta dan Yogyakarta, Buku ini sangat membantu penulis dalam penulisan

karya ilmiah. Serta artikel media masa yang berisikan tentang pementasan pantomim sebagai pelengkap data.

Bakdi Soemanto, *Pantomim dan Kita*, Makalah Diskusi Kehidupan Pantomim di Yogyakarta.

*The Art of Pantomim*, tulisan Charles Aubert (1970) diterbitkan oleh Benyamin Blom, Inc, New York. Berisikan tentang teknik kehidupan Seni Pertunjukan teknik pantomim, ungkapan pantomim.

Nur Iswantara, 1995, *Kehidupan Seni Pertunjukan Seni pantomim di Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta berisi tentang mengupas proses kreatif tiga pantomimer Moortri Poernomo, Jemek Supardi dan Dedi Ratmoyo. Bagi penulis penelitian ini sangat membantu dalam memahami kehidupan pantomim di Yogyakarta dan lebih utama tentang pantomimer Jemek Supardi dalam proses kreatifnya..

Nur Sahid, 2004, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berisikan tentang makna dan bentuk ditinjau dari ilmu semiotika. Menjelaskan tentang bentuk sebuah pertunjukan yang memakai bahasa simbol dan pemaknaan karya dari bahasa simbol dengan toleransi yang sudah dimengerti oleh masyarakat.

### **G. Sistematika Penyajian**

Skripsi ini disusun dengan sistematis dan berkesinambungan, Sistematika penyajian secara garis besar akan penulis paparkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II menjelaskan perkembangan kreativitas pantomim berisi perkembangan kreatifitas pantomim di Indonesia dan Yogyakarta serta pembahasan kreatifitas Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza di Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta.

BAB III Konsep Teater Mim In The Street di Yogyakarta Pada bab ini akan disampaikan perihal kejelasan konsep teater *Mim In The Street* Jemek Supardi dan Faiq Ende Reza, konsepsi teater mim Yogyakarta serta penjelasan bentuk dan makna teater *Mim In The street*.

BAB IV penutup berisikan kesimpulan dari semua bab yang diuraikan, dan berisi saran – saran.serta lampiran. Lampiran berisi foto dan dokumentasi karya ( Format CD ).

